



Respons Afektif Minat Baca Pemelajar BIPA Level A1 di *Manila Science High School*, Filipina, terhadap Teks Deskriptif Makanan Tradisional “Rendang” sebagai Upaya Konservasi Budaya

Ika Rizki Refima Putri¹, Asep Purwo Yudi Utomo²

¹² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel	Abstrak
Article History Desember	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat minat baca pemelajar BIPA level A1 di <i>Manila Science High School</i>, Filipina, terhadap pemanfaatan teks deskriptif makanan tradisional rendang, sekaligus mendeskripsikan efektivitas materi tersebut sebagai upaya konservasi budaya. Terdapat dua dimensi utama yang diukur yaitu minat baca afektif dan apresiasi konservasi budaya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca dan kesulitan kognitif pemelajar BIPA level A1 di Filipina yang memiliki tantangan literasi struktural. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan populasi 68 pemelajar. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert berisi 5 butir pertanyaan yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat minat baca pemelajar berada pada kategori “Sangat Tinggi” dengan rata-rata kumulatif 4.62 dari skala 5.00. Secara rinci, butir tentang ketertarikan pada konten kuliner (S2, <i>mean</i> = 4.66) dan motivasi lanjutan (S3, <i>mean</i> = 4.65) mencatat skor tertinggi, membuktikan bahwa kuliner berfungsi sebagai stimulus berpotensi mampu mengatasi hambatan afektif pemula. Temuan paling signifikan (<i>novelty</i>) adalah tingginya respons pada butir kesadaran konservasi budaya (S5, <i>mean</i> = 4.59). Hasil ini menyimpulkan bahwa penggunaan teks deskriptif makanan tradisional rendang dinilai positif sebagai solusi pedagogis untuk meningkatkan literasi dasar pada BIPA level A1, sekaligus menjadi instrumen strategis dalam penanaman kesadaran diplomasi dan konservasi budaya Indonesia.
Kata Kunci <i>Minat Baca, BIPA Level A1, Teks Deskriptif Makanan Tradisional, Konservasi Budaya</i>	Abstract <i>This study aims to analyze the reading interest level of A1-level BIPA (Bahasa Indonesia for Foreign Speakers) learners at Manila Science High School, the Philippines, regarding the use of descriptive texts about traditional Indonesian food, rendang, while also describing the effectiveness of such material as an effort toward cultural preservation. Two main dimensions were measured, namely affective reading interest and appreciation of cultural conservation. The study is motivated by the low reading interest and cognitive challenges faced by A1-level BIPA learners in the Philippines, who encounter structural literacy difficulties. A descriptive quantitative method was employed, involving a population of 68 learners. Data were collected using a Likert-scale questionnaire consisting of five items that had</i>

been tested for validity and reliability. The results of descriptive statistical analysis showed that learners' reading interest level was in the "Very High" category, with a cumulative average of 4.62 out of 5.00. Specifically, the item related to interest in culinary content (S2, mean = 4.66) and continued motivation (S3, mean = 4.65) received the highest scores, proving that culinary themes serve as an effective stimulus in overcoming affective barriers among beginner learners. The most significant finding (novelty) was the high response to the item on cultural preservation awareness (S5, mean = 4.59). These results conclude that the use of descriptive texts on traditional food such as rendang is considered effective as a pedagogical solution to improve basic literacy at the A1 BIPA level, while also functioning as a strategic instrument in fostering awareness of Indonesia's cultural diplomacy and preservation.

** E-mail*

ikarizkirefimap@students.unnes.ac.id

©2026 Published by UNNES. This is an open access

P ISSN: 2252-9195 E-ISSN: 2714-6189

PENDAHULUAN

Pendidikan di kawasan Asia Tenggara masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam hal literasi. Walaupun tantangan ini mulai menunjukkan perkembangan yang positif, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan terutama dalam hal minat baca (Noorzahfirah, 2024). Beberapa negara di kawasan ini, salah satunya Filipina, menunjukkan capaian keterampilan membaca yang relatif rendah. Hal ini dipengaruhi oleh aksesibilitas pendidikan dengan fasilitas yang kurang memadai serta kurikulum yang belum mencapai standar pembelajaran internasional (Rahmayani, dkk, 2024).

Berdasarkan data empiris dari *Programme for International Student Assessment* (PISA), hambatan literasi ini menjadi relevan. PISA mengukur kemampuan siswa di bidang matematika, sains, dan membaca di berbagai negara. Kinerja Filipina dalam beberapa tahun terakhir secara konsisten menempatkan negara ini di peringkat paling bawah secara global. Pada PISA tahun 2022, Filipina tercatat berada pada peringkat yang sangat rendah, menempati urutan ke-77 dari 81 negara yang berpartisipasi, jauh di bawah rata-rata yang dicapai oleh negara-negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD). Kinerja yang buruk ini merupakan bukti kuat yang mengindikasikan bahwa mayoritas pelajar di Filipina memiliki keterampilan membaca yang berada pada level dasar atau bahkan di bawahnya (OECD, 2022; CPBRD, 2024).

Kondisi makro ini memiliki implikasi langsung dan signifikan terhadap proses pembelajaran bahasa asing. Rendahnya minat baca menjadi hambatan fundamental mengingat membaca merupakan keterampilan dasar yang mendukung penguasaan bahasa secara menyeluruh. Minat baca yang rendah berdampak pada rendahnya penguasaan keterampilan bahasa serta terbatasnya akses pemelajar terhadap pengetahuan yang lebih luas. Sementara itu, individu dengan minat baca tinggi justru akan menaruh perhatian mendalam terhadap aktivitas membaca. Mereka cenderung tertarik pada isi bacaan dan terlibat secara emosional pada proses membaca (Rahayu, dkk, 2023).

Salah satu pembelajaran bahasa asing di Filipina adalah pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Program pengajaran BIPA adalah program mengajarkan Bahasa Indonesia yang dikhususkan bagi orang asing yang belum menggunakan bahasa Indonesia

dalam kehidupan sehari-hari dan mempelajarinya untuk tujuan tertentu (Suher, dkk, 2017).

Filipina, sebagai bagian dari negara di kawasan Asia Tenggara, menjadi salah satu target strategis dalam upaya internasionalisasi dan diplomasi bahasa Indonesia. Upaya penyebaran bahasa Indonesia secara resmi di negara ini dimulai pada tahun 2016, ditandai dengan pengiriman para pengajar BIPA ke negara tersebut. Hingga tahun 2018, tercatat sebanyak 14 lembaga telah mendapatkan fasilitas pembelajaran BIPA dengan jumlah pemelajar mencapai lebih dari 898 orang yang tersebar di berbagai institusi pemerintahan, universitas, dan sekolah-sekolah (Sukma, 2020).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di *Manila Science High School*, Metro Manila, Filipina, persoalan rendahnya literasi ini semakin nyata. Sekolah berbasis sains terbaik di Filipina yang meliputi tingkat SMP-SMA ini membuka peluang besar bagi siswanya untuk mengenal Indonesia secara lebih dekat melalui Bahasa Indonesia sebagai salah satu materi pembelajaran di sana. Meskipun begitu, minat baca siswa di sana terhadap teks berbahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, membaca teks berbahasa Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi pemelajar karena bahasa tersebut merupakan bahasa asing. Sebab dari segi perolehan, terdapat perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa asing (Purwiyanti, dkk, 2017). Oleh karena itu, materi dan strategi pengajaran pada pembelajaran BIPA perlu disesuaikan dengan kebutuhan penutur asing yang memiliki bahasa pertama dan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda pula.

Selain itu, kesulitan yang dialami para pemelajar untuk memahami kosakata dan struktur bahasa turut memicu kurangnya motivasi mereka untuk membaca, sehingga faktor ini turut menjadi pertimbangan dalam pemilihan materi dan strategi pengajaran yang harus mampu membangkitkan motivasi membaca teks berbahasa Indonesia (Fariqoh, 2018; Sari, 2020). Intervensi pedagogis dalam program BIPA di Filipina ini dapat dilihat sebagai upaya kompensasi untuk mengatasi defisit literasi struktural yang menuntut pemilihan strategi dan materi yang efektif dan memotivasi.

Di *Manila Science High School*, kategori pemelajar BIPA ada pada level A1 atau kategori tingkat pemula. Dalam hal ini, pemelajar pemula baru mengenal kosakata dan struktur dasar bahasa. Fenomena ini menunjukkan adanya

crossover problem atau masalah kognitif yang memicu masalah afektif berupa minat dan motivasi. Jika masalah afektif ini tidak diatasi, akan menghambat kontinuitas dan keberlanjutan proses pemerolehan bahasa. Oleh karena itu, intervensi pedagogis pada level A1 harus dirancang secara simultan untuk mengurangi beban kognitif melalui penyajian materi yang sederhana dan fungsional, serta meningkatkan keterlibatan afektif melalui pemilihan konten yang menarik.

Secara teoretis, hal ini berkaitan dengan definisi minat yaitu sebagai keadaan psikologis yang muncul selama interaksi antara individu dengan topik atau aktivitas spesifik. Mengacu pada *Interest Development Theory* oleh Hidi dan Renninger (2006), pengembangan minat berlangsung melalui empat fase, di mana fase awal adalah minat situasional yang dipicu (*Triggered Situational Interest*) dan minat situasional yang dipertahankan (*Maintained Situational Interest*). Minat situasional bersifat jangka pendek dan sangat bergantung pada kondisi lingkungan atau fitur teks seperti kebaruan dan relevansi pribadi. Dalam pemerolehan bahasa kedua, minat situasional yang tinggi mampu mereduksi hambatan linguistik dan kecemasan bahasa pada level pemula (A1).

Menanggapi kebutuhan ini, pemilihan materi ajar harus didukung oleh kerangka kerja teoretis. Berdasarkan prinsip-prinsip membaca pemahaman, pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan baru dengan menghubungkan informasi baru tersebut dengan skema atau pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya. Hal ini menjadi keterkaitan dalam penyusunan bahan ajar BIPA.

Bagi pemelajar BIPA level A1 dengan keterbatasan linguistik, materi yang abstrak atau jauh dari pengalaman sehari-hari akan sulit untuk dikonstruksi secara bermakna. Sebaliknya, materi yang memanfaatkan skema universal, akan secara otomatis mengaktifkan pengetahuan sensorik dan pengalaman sebelumnya, menjadikan proses membaca lebih mudah diterima dan lebih bermakna (Khofiah, 2015). Salah satunya adalah pemanfaatan teks deskriptif tentang makanan tradisional Indonesia yang dinilai kontekstual dan mudah diterima, sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan motivasi siswa untuk membaca (Farinda, dkk, 2023).

Pemanfaatan teks deskriptif dalam konteks linguistik ini sangat relevan. Teks ini berfokus pada penggambaran objek konkret yang

membantu retensi ingatan dan mengurangi beban kognitif (Silaen, dkk, 2023). Selain itu, metode deskriptif telah terbukti efektif dalam pengembangan dan peningkatan kosakata bahasa asing, karena memungkinkan pemelajar untuk mengasosiasikan kata baru dengan objek atau fenomena yang nyata.

Lebih jauh, pemilihan teks deskriptif makanan tradisional Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai upaya konservasi budaya. Gastrodiplomasi, didefinisikan sebagai bagian dari diplomasi publik, menggunakan makanan sebagai sarana untuk memperkuat citra suatu negara dan memperkenalkan nilai-nilai budayanya secara komprehensif kepada masyarakat internasional (Ulung, 2024; Triami, 2025). Oleh karena itu, pemelajar asing tidak hanya memperoleh pengetahuan linguistik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga berkontribusi pada diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional.

Sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, Indonesia memiliki kekayaan kuliner tradisional yang sangat beragam di setiap daerah. Salah satu kuliner tradisional yang paling menonjol dan telah menjadi representasi budaya kuliner Indonesia adalah rendang, masakan khas Minangkabau dari Sumatera Barat (Dirkareshza, 2023). Secara internasional, rendang telah mendapatkan pengakuan sebagai salah satu makanan terenak di dunia. Pada tahun 2011, CNN International menobatkan rendang sebagai makanan paling lezat dalam daftar *World's 50 Best Foods*. Sejak saat itu, rendang semakin dikenal luas oleh masyarakat global dan mulai masuk ke berbagai restoran internasional serta ajang promosi budaya Indonesia di luar negeri. Popularitas rendang di dunia juga mendorong diplomasi kuliner Indonesia, menjadikannya sebagai sarana potensial dalam memperkenalkan kekayaan budaya nasional kepada masyarakat internasional (Rofi'atul, dkk, 2020). Oleh karena itu, rendang menjadi sarana potensial dalam penyajian teks deskriptif makanan tradisional untuk bahan ajar BIPA.

Kajian BIPA tentang pengembangan materi berbasis kuliner dan budaya ini telah banyak dilakukan dan telah menunjukkan kuliner sebagai media kontekstual dan interaktif untuk memperkenalkan kosakata dan nilai budaya Indonesia. Berbagai penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya di antaranya

penelitian oleh Inderasari, dkk (2025) berjudul *Pengembangan Bahan Ajar BIPA di PTKI Berbasis Tradisi Keislaman dalam Konteks Kuliner Jawa Tengah* berupa pengkajian pengembangan prototipe bahan ajar BIPA berwawasan kuliner Jawa Tengah yang mengandung tradisi keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi keislaman dalam buku WAKUL (Wawasan Kuliner) Tradisi Islam Jawa Tengah lebih mampu memudahkan pemelajar dalam memahami bahasa dan budaya Indonesia.

Lantas, penelitian selanjutnya oleh Parosa, dkk (2025) yang berjudul *Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Kuliner Tradisional "Gulai" sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Kearifan Lokal* mengenai eksplorasi penggunaan kuliner gulai untuk memperkuat daya tarik program BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran tersebut dapat mengatasi kurangnya bahan ajar berbasis kuliner tradisional, serta menarik minat para pemelajar dalam mempelajari teks berbahasa Indonesia.

Penelitian selanjutnya oleh Utama, dkk (2024) berjudul *Inovasi dalam Pembelajaran BIPA: Pemanfaatan Dodol Garut sebagai Pengajaran Kuliner yang Menarik*, berupa pemanfaatan dodol garut sebagai inovasi dalam pembelajaran, dengan hasil penelitian menunjukkan jika bahan ajar tersebut mampu meningkatkan kosakata bahasa Indonesia serta pemahaman budaya kuliner. Adanya representasi budaya dalam materi ajar BIPA tersebut mampu membangun kesadaran dan pemahaman budaya yang lebih luas.

Namun, studi-studi tersebut memiliki batasan yang menciptakan celah yang signifikan. Sebagian besar studi cenderung fokus pada penggunaan genre teks yang lebih kompleks, serta lebih sering mengeksplorasi media untuk meningkatkan aspek pengetahuan dibanding aspek afektif pemelajar (Fajrina, dkk, 2024). Belum ada studi yang secara eksplisit menganalisis bagaimana teks deskriptif bermuatan makanan tradisional yang konkret dapat secara unik memengaruhi minat baca pada pemelajar BIPA level A1. Meskipun tujuan konservasi budaya ini sering disebutkan, belum ada studi yang secara tegas mengintegrasikan analisis minat baca tingkat dasar dengan *outcome* spesifik berupa penanaman kesadaran akan peran konservasi budaya.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memposisikan kuliner sebagai gerbang *entry level* untuk literasi BIPA dan penanaman kesadaran akan konservasi budaya.

Novelty studi ini secara definitif terletak pada integrasi analisis minat baca tingkat dasar atau level A1 dengan *outcome* berupa penanaman kesadaran konservasi budaya melalui pemanfaatan materi yang bersifat fungsional, adaptif, dan konkret.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat minat baca pemelajar BIPA level A1 di *Manila Science High School* melalui pemanfaatan teks deskriptif makanan tradisional Indonesia rendang. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan integrasi pembelajaran bahasa dengan konservasi budaya, sehingga kegiatan membaca tidak hanya mendukung penguasaan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat pemahaman serta apresiasi siswa terhadap kebudayaan Indonesia terutama makanan tradisional.

Penggunaan kuliner dalam BIPA terintegrasi dengan upaya konservasi budaya. Konservasi tidak lagi diartikan sebagai pelestarian peninggalan fisik statis, melainkan sebagai perlindungan terhadap Warisan Budaya Takbenda (WBTD) yang bersifat dinamis dan budaya hidup. Kebudayaan itu sendiri didefinisikan sebagai sistem kompleks yang merangkum pengetahuan, nilai, dan adat istiadat yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai usaha mempertahankan kehidupan (Farinda, dkk, 2023). WBTD seperti tradisi rendang mencakup praktik sosial dan nilai simbolik seperti persaudaraan dan kesabaran yang harus dilestarikan. Konservasi yang efektif harus sejalan dengan pembangunan berkelanjutan, serta mendukung kapital simbolik, di mana pengakuan global (UNESCO) dapat dikonversi menjadi kapital ekonomi yang menunjang kesejahteraan masyarakat.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki signifikansi yang luas, baik secara teoretis maupun praktis. Secara implikasi teoretis, temuan ini akan memperkaya teori pengembangan bahan ajar BIPA, khususnya dalam konteks *entry level* (A1). Secara implikasi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan konkret oleh para pengajar BIPA dan pengembang kurikulum di berbagai negara. Studi ini menyajikan strategi pedagogis yang teruji untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca pada pemelajar pemula, dengan memanfaatkan gastrodiploasi sebagai alat literasi dan konservasi budaya yang adaptif dan strategis. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan bahan ajar BIPA yang lebih relevan dan berdaya tarik tinggi, memfasilitasi

peran bahasa Indonesia sebagai instrumen diplomasi budaya di tingkat internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik minat baca pemelajar BIPA setelah mendapat materi teks deskriptif makanan tradisional rendang, berdasarkan data pasca-intervensi dalam bentuk prosedur statistik dan hitungan dengan berfokus pada pengukuran minat situasional atau minat awal yang dipicu oleh intervensi materi (Nurjanah, dkk, 2023).

Penelitian ini dilakukan di *Manila Science High School*, Metro Manila, Filipina. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 7 yang terdiri dari empat kelas yaitu 7-Escuro, 7-Banzon, 7-Badillo, dan 7-Del Mundo. Jumlah siswa di setiap kelas adalah 17 orang dengan total populasi adalah 68 responden. Pemilihan subjek menggunakan teknik *total sampling* atau *purposive sampling* yang mencakup keseluruhan populasi pemelajar BIPA Level A1.

Data utama dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa skor yang diperoleh dari instrumen angket. Data ini merupakan data ordinal yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap butir-butir pernyataan, yang selanjutnya digunakan untuk mengukur dua dimensi utama yaitu minat baca afektif dan apresiasi konservasi budaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket tertulis atau kuesioner yang disajikan dalam bentuk skala Likert. Angket diberikan setelah subjek menerima materi BIPA level A1 selama 8 kali pertemuan di sekolah. Angket ini terdiri dari 5 butir pernyataan dengan skala 5 poin.

Tabel 1. Skala Likert

No.	Kriteria Jawaban	Skor
1.	<i>Strongly Agree</i>	5
2.	<i>Agree</i>	4
3.	<i>Neutral</i>	3
4.	<i>Disagree</i>	2
5.	<i>Strongly Disagree</i>	1

Sumber: Sugiyono (2017)

Angket tersebut disajikan dalam Bahasa Inggris selaku bahasa pengantar pembelajaran untuk memastikan pemahaman butir pertanyaan secara utuh oleh siswa sehingga mampu menjamin validitas respons. Butir-butir angket disajikan untuk mengukur dua dimensi utama

penelitian yaitu minat baca dan apresiasi konservasi budaya. Berikut adalah rincian butir angket yang digunakan.

Tabel 2. Rincian Butir Angket

No.	Pernyataan	Dimensi yang Diukur
S1	<i>I enjoy reading texts in Indonesian</i>	Minat baca umum berupa kenikmatan membaca
S2	<i>I am interested in readings about Indonesian food</i>	Minat baca spesifik berupa ketertarikan pada isi bacaan
S3	<i>I want to learn more about Indonesian food</i>	Motivasi untuk membaca lebih banyak bacaan serupa
S4	<i>Texts about Indonesian food help me learn more about Indonesian culture</i>	Mengukur bagaimana teks tersebut berfungsi sebagai media pengenalan budaya Indonesia
S5	<i>I think Indonesian food should be preserved by introducing it abroad</i>	Mengukur sikap pemelajar terhadap pelestarian budaya makanan tradisional

Instrumen angket tersebut telah melalui uji kualitas untuk menjamin keabsahan penelitian. Uji kualitas ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian seperti kuesioner yang digunakan benar-benar mengukur hal yang dimaksud (validitas) serta memberikan hasil yang konsisten secara berulang (reliabilitas) (Asnain, dkk, 2023). Kedua uji ini penting untuk menjaga kualitas penelitian, memastikan ketepatan data yang diperoleh, serta mendukung pengambilan kesimpulan yang kuat dan dapat dipercaya (Heale, dkk, 2015).

Uji validitas penelitian dilakukan menggunakan *Pearson Product-Moment Correlation* yaitu teknik statistik untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel berjenis data interval atau rasio (Nasri, 2009). Hal ini untuk membuktikan bahwa instrumen secara akurat mengukur variabel minat baca subjek. Berikut adalah hasil uji kelima butir angket.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Kualitas Produk

No.	r hitung	r tabel	Keterangan
S1	0.741	0.240	Valid
S2	0.839	0.240	Valid
S3	0.859	0.240	Valid

S4	0.659	0.240	Valid
S5	0.604	0.240	Valid

Sumber: Data uji coba kuesioner (2025)

Dari hasil uji validitas butir pertanyaan kuesioner tersebut, data menunjukkan bahwa semua butir angket dinyatakan valid, karena nilai r hitung setiap butir lebih besar dari r tabel yaitu 0.240 dengan signifikansi < 0.05 , sehingga angket tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Setelah uji validitas selesai dilakukan dan butir angket dinyatakan valid, selanjutnya adalah uji reliabilitas yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu instrumen menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam pengukuran yang berbeda namun dalam kondisi yang sejenis (Subhaktiyasa, 2024). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach's Alpha* untuk membuktikan konsistensi hasil pengukuran. Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai r *Cronbach's Alpha* yang diperoleh melebihi 0,60. Berikut adalah hasil uji instrumen berdasarkan *Cronbach's Alpha*.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Produk
Cronbach's Alpha *N of items*

0.80	5
------	---

Sumber: Data uji coba kuesioner (2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen tersebut menunjukkan koefisien *Alpha* sebesar 0.80, yang mengindikasikan instrumen penelitian tersebut memiliki reliabilitas tinggi. Setelah melewati uji kualitas, selanjutnya adalah pengambilan data melalui penyebaran angket atau kuesioner kepada para siswa.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Teknik analisis ini meliputi perhitungan skor rata-rata (*mean*), standar deviasi (*standard deviation*), serta persentase untuk setiap butir dan total skor angket. Untuk mendeskripsikan tingkat minat baca secara kualitatif, skor rata-rata dikategorikan berdasarkan interval yang disajikan pada tabel 5. Kategorisasi ini didasarkan pada pembagian rentang skor 1.00 – 5.00 secara proporsional menjadi lima kategori deskriptif.

Interval Skor Rata-rata	Kategori Minat Baca
4.21 – 5.00	Sangat Tinggi
3.41 – 4.20	Tinggi
2.61 – 3.40	Sedang
1.81 – 2.60	Rendah
1.00 – 1.80	Sangat Rendah

Sumber: Sugiyono (2017)

Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi statistik deskriptif yang terdiri atas rata-rata per kelas, rata-rata kumulatif, dan rata-rata per butir yang dilengkapi dengan interpretasi kualitatif dan deskripsi berdasarkan kategori minat baca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik deskriptif terhadap 68 responden menunjukkan bahwa tingkat minat baca pemelajar BIPA level A1 di *Manila Science High School* terhadap teks deskriptif makanan tradisional berada pada kategori “Sangat Tinggi”. Kriteria kategorisasi “Sangat Tinggi” ini membuktikan bahwa kekuatan makanan tradisional rendang berhasil berfungsi sebagai kompensasi pedagogis untuk mengatasi kesulitan linguistik awal.

Tingginya respons positif ini menegaskan bahwa pemilihan materi kuliner rendang merupakan strategi pedagogis dalam membangkitkan minat dan mengatasi hambatan afektif yang telah diidentifikasi pada pemelajar BIPA level A1. Intervensi materi ini mampu mengubah persepsi siswa, dari menganggap membaca teks BIPA sebagai tugas yang sulit dan asing menjadi aktivitas yang menarik dan relevan secara personal.

Hal ini dapat dilihat pada rekapitulasi rata-rata per kelas.

Tabel 6. Rekapitulasi Rata-rata Per Kelas

Kelas	Rata-rata	Total Skor Kelas	Jumlah Siswa
7-Escuro	4.74	400	17
7-Banzon	4.55	387	17
7-Badillo	4.37	371	17
7-Del Mundo	4.80	408	17
Total Populasi		1572	68

Berdasarkan hasil analisis tersebut, keempat kelas yang menjadi subjek penelitian meliputi 7-Escuro, 7-Banzon, 7-Badillo, dan 7-Del Mundo, memperoleh rata-rata yang seluruhnya berada pada kategori “Sangat Tinggi”.

Dari keempat kelas tersebut, kelas 7-Del Mundo memperoleh rata-rata tertinggi di antara ketiga kelas lainnya yaitu 4.80. Tingkat rata-rata 4.80 yang dicapai oleh kelas 7-Del Mundo mengindikasikan bahwa hampir semua siswa di kelas tersebut memberikan respons *Strongly Agree* (5) atau *Agree* (4) pada seluruh butir pertanyaan angket S1 hingga S5. Oleh karena itu, kelas ini adalah kelas yang paling optimal dalam

menunjukkan respons positif terhadap materi ajar yang disajikan.

Sementara itu, skor rata-rata kumulatif yang dicapai oleh seluruh populasi dari 68 siswa dalam empat kelas adalah 4.62 dari skala maksimal 5.00. Hal ini berdasarkan perhitungan dari total skor populasi dibagi total skor butir yang diisi.

$$\begin{aligned}\text{Skor Rata-rata} &= \frac{\text{Total Skor Populasi}}{\text{Total Skor Butir}} \\ &= \frac{1572}{340} \\ &= 4.62\end{aligned}$$

Berikut adalah tabel mengenai rekapitulasi tingkat minat baca dari seluruh populasi.

Tabel 7. Rekapitulasi Tingkat Minat Baca

Total Respon- den	Total Skor Butir	Total Skor Popu- lasi	Rata- rata per Butir	Katego- risasi
68	340	1572	4.62	Sangat Tinggi

Sementara itu, hasil analisis rata-rata skor per butir angket yang menunjukkan respons siswa terhadap dua dimensi utama yang diukur yaitu minat baca afektif dan apresiasi konservasi budaya turut menunjukkan kategori "Sangat Tinggi" pada kelima butir angket.

Tabel 8. Analisis Rata-Rata Skor Berdasarkan Konstruk Teoretis (N=68)

Subskala	Butir	Mean	Kategori
Minat Baca	S1	4.65	Sangat Tinggi
	S2	4.66	Sangat Tinggi
	S3	4.65	Sangat Tinggi
Luaran Budaya	S4	4.57	Sangat Tinggi
	S5	4.59	Sangat Tinggi

Butir angket tersebut dianalisis untuk mengevaluasi setiap angket dalam instrumen guna mengetahui sejauh mana masing-masing butir pertanyaan mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten. Berikut adalah hasil analisis angket per butir.

1) Analisis Butir Pernyataan S1

Tabel 9. Pemerolehan Skor S1

Butir	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
-------	------------	-----------	----------

S1	<i>I enjoy reading texts in Indonesian</i>	4.65	Sangat Tinggi
----	--	------	---------------

Pada butir S1 memperoleh rata-rata 4.65. Respons yang tinggi pada S1 menunjukkan bahwa penggunaan teks deskriptif makanan tradisional rendang tidak hanya menarik, tetapi juga berhasil mengubah persepsi siswa bahwa membaca teks berbahasa Indonesia adalah aktivitas yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa minat baca tinggi ditandai dengan perhatian mendalam dan keterlibatan emosional pada proses membaca yang pada gilirannya dapat meningkatkan kenikmatan membaca (Rahayu, dkk, 2023).

Temuan ini turut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Inderasari, dkk (2025) bahwa teks bermuatan kuliner mampu menarik pemelajar untuk membaca teks berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, teks deskriptif bermuatan makanan tradisional rendang dalam penelitian ini berhasil disajikan tanpa membebani siswa dengan struktur kalimat yang berlebihan, sehingga menumbuhkan pengalaman membaca yang lancar dan menyenangkan, yang merupakan antitesis dari masalah yang telah teridentifikasi di bagian pendahuluan.

Secara kritis, temuan ini merupakan anomali positif jika dibandingkan dengan data PISA 2022, di mana Filipina menempati peringkat ke-77 dari 81 negara dalam literasi membaca dengan, jauh di bawah rata-rata OECD. Jika pengajaran bahasa asing di Filipina umumnya dipandang sebagai beban kognitif berat, intervensi teks rendang dalam penelitian ini justru menjadi antitesis dari masalah literasi tersebut.

2) Analisis Butir Pernyataan S2

Tabel 10. Pemerolehan Skor S2

Butir	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
S2	<i>I am interested in readings about Indonesian food</i>	4.66	Sangat Tinggi

Skor tertinggi yang dicatat oleh butir S2 mengonfirmasi fase *Triggered Situational Interest* dalam teori Hidi dan Renninger. Konten kuliner yang konkret berfungsi sebagai stimulus eksternal yang memfokuskan perhatian pemelajar A1, sehingga proses decoding bahasa Indonesia menjadi tidak terlalu membebani secara kognitif..

Hal ini menegaskan bahwa kuliner, sebagai topik yang konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, adalah stimulus paling efektif untuk memicu minat baca pada pemelajar pemula level A1 di lingkungan multikultural. Makanan adalah topik universal yang memanfaatkan skema pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, sehingga memudahkan mereka mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. Tingginya ketertarikan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial di mana pemelajar membangun pengetahuan baru dengan menghubungkannya pada skema yang sudah ada. Pemelajar di *Manila Science High School* meskipun baru mengenal bahasa Indonesia, memiliki skema kuat tentang konsep makanan, rasa, dan budaya serumpun.

Teks deskriptif makanan tradisional rendang memungkinkan aktivasi skema sensorik dan budaya ini, membuat proses *decoding* linguistik menjadi kontekstual dan bermakna, sehingga mengurangi beban kognitif yang biasanya dialami pemelajar level A1 saat menghadapi teks abstrak. Penelitian terdahulu oleh Parosa, dkk (2025) juga telah menegaskan bahwa praktik dan pengenalan kuliner Indonesia mampu menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan berbahasa pemelajar, dan memberikan materi kuliner dapat memperkuat daya tarik program BIPA.

Dengan demikian, kuliner Indonesia rendang berhasil memposisikan diri sebagai gerbang *entry level* literasi BIPA yang sangat menarik, mengatasi hambatan kognitif yang disebabkan oleh minimnya kosakata pada pemelajar BIPA level A1.

3) Analisis Butir Pernyataan S3

Tabel 11. Pemerolehan Skor S3

Butir	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
S3	<i>I want to learn more about Indonesian food about Indonesian food</i>	4.65	Sangat Tinggi

Skor pada butir S3 menunjukkan bahwa ketertarikan pada satu teks deskriptif yaitu makanan tradisional rendang berhasil menumbuhkan motivasi berkelanjutan. Ini adalah indikator penting keberhasilan pedagogis, sebab salah satu masalah utama BIPA di Filipina adalah rendahnya kontinuitas pembelajaran akibat kurangnya motivasi intrinsik.

Temuan ini secara langsung mengatasi *crossover problem* yang disebutkan dalam pendahuluan yaitu masalah kognitif di level A1 yang sering memicu demotivasi yang menghambat kelanjutan pemerolehan bahasa. Dengan menumbuhkan keinginan untuk belajar lebih banyak, materi rendang telah memposisikan makanan tradisional sebagai media mandiri yang mendorong literasi di luar jam kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Mardiah, dkk (2023) dan Utama, dkk (2024) yang menunjukkan bahwa kebudayaan kuliner adalah topik yang paling diminati oleh pemelajar BIPA, menjadikannya basis strategis untuk pengembangan materi ajar. Hal ini membuktikan bahwa gastro-literasi adalah basis strategis untuk menjaga keberlanjutan program BIPA di luar negeri.

4) Analisis Butir Pernyataan S4

Tabel 12. Pemerolehan Skor S4

Butir	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
S4	<i>Texts about Indonesian food help me learn more about Indonesian culture</i>	4.57	Sangat Tinggi

Respon kuat pada S4 membuktikan bahwa teks deskriptif dapat berfungsi sebagai media transfer budaya, menunjukkan bahwa teks-teks tentang makanan Indonesia membantu mereka memahami lebih dalam mengenai budaya Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pemelajar tidak hanya melihat makanan sebagai topik kuliner semata, tetapi juga sebagai jendela untuk mengenal nilai-nilai, tradisi, dan keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Pernyataan ini turut mendukung temuan penelitian yang dilakukan Fajrina, dkk (2024) yang menekankan pentingnya unsur-unsur budaya konkret dalam buku BIPA tingkat A1 untuk mendukung retensi ingatan dan motivasi belajar. Dengan menggunakan teks deskriptif yang minim struktur rumit, pemelajar dapat berfokus pada konten, sehingga tujuan pembelajaran bahasa dan pengenalan memungkinkan pemelajar untuk fokus sepenuhnya pada konten sosiokultural.

5) Analisis Butir Pernyataan S5

Tabel 13. Pemerolehan Skor S5

Butir	Pernyataan	Rata-rata	Kategori
S5	<i>I think Indonesian food should be preserved by introducing it abroad</i>	4.59	Sangat Tinggi

Tingginya respons pada S5 membuktikan bahwa materi sederhana yang fungsional berhasil menginisiasi kesadaran konservasi budaya pada pemelajar BIPA level A1. Pemelajar tidak hanya menganggap rendang menarik, tetapi juga meyakini bahwa kuliner Indonesia harus dilestarikan melalui pengenalan di luar negeri. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi materi berbasis makanan tradisional Indonesia berhasil mencapai tujuan makro gastrodiplomasi, yang menggunakan makanan sebagai sarana efektif untuk memperkenalkan citra negara dan nilai-nilai budaya Indonesia kepada masyarakat internasional.

Temuan paling signifikan yang menonjolkan kebaruan penelitian ini adalah pada butir S5 yang mengukur sikap pemelajar terhadap peran mereka dalam melestarikan budaya Indonesia melalui pengenalan di luar negeri. Hal ini membuktikan bahwa minat baca yang tinggi terhadap konten budaya yang konkret adalah hal efektif untuk menginisiasi kesadaran konservasi budaya. Penelitian ini berhasil mengisi celah yang telah diidentifikasi sebelumnya yaitu menciptakan materi yang tidak hanya menarik untuk literasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat diplomasi budaya yang adaptif dan strategis.

Berdasarkan hasil analisis kelima butir angket tersebut, tingkat minat baca pemelajar BIPA A1 di *Manila Science High School* yang berada pada kategori "Sangat Tinggi" membuktikan bahwa pemilihan teks deskriptif makanan tradisional rendang merupakan strategi pedagogis untuk mengatasi kendala bahasa pada level pemula. Hasil ini memberikan dukungan kuat terhadap teori bahwa pengajaran BIPA level A1 harus menggunakan materi yang konkret, fungsional, dan visual untuk mendukung retensi ingatan dan motivasi belajar (Fajrina, dkk, 2024). Kuliner, yang bersifat multikultural dan mudah diakses secara visual, berhasil menjadi jembatan antara penguasaan bahasa dasar dengan penanaman nilai budaya (Listyaningsih, dkk, 2016). Dengan menggunakan teks deskriptif,

materi kuliner rendang dapat disajikan tanpa membebani pemelajar BIPA level A1 dengan struktur kalimat yang terlalu kompleks.

Materi berbasis kuliner rendang yang sederhana ini membuktikan bahwa penanaman sikap konservasi dapat dimulai sejak level pemula, melalui materi yang fungsional dan relevan. Materi makanan tradisional akan memotivasi pemelajar untuk melanjutkan membaca di luar jam kelas, sehingga mengatasi masalah kontinuitas pembelajaran yang dialami di Filipina. Dengan memanfaatkan kedekatan budaya serumpun (*allied culture*), kuliner menjadi pintu masuk yang efektif bagi pemelajar Filipina untuk menginternalisasi budaya Indonesia secara utuh dan bermakna.

Studi ini berhasil menunjukkan bahwa integrasi literasi level A1 dengan *outcome* konservasi dapat dicapai, membuktikan bahwa penanaman sikap apresiasi dan pelestarian budaya dapat dimulai sejak level pemula, melalui materi yang konkret dan relevan. Dengan kata lain, teks deskriptif rendang tidak hanya memperbaiki masalah literasi mikro yaitu minat baca siswa, tetapi juga mendukung tujuan strategis makro yaitu diplomasi budaya Indonesia.

PENUTUP

Berdasarkan analisis statistik deskriptif terhadap 68 siswa di *Manila Science High School*, Filipina, dapat disimpulkan bahwa tingkat minat baca pemelajar terhadap teks deskriptif makanan tradisional Indonesia rendang berada pada kategori "Sangat Tinggi", dengan skor rata-rata kumulatif 4.62. Temuan kunci menunjukkan bahwa tingginya minat ini tidak hanya terbatas pada ketertarikan terhadap konten spesifik (kuliner), tetapi juga meluas pada kesadaran untuk melestarikan budaya Indonesia melalui pengenalan di luar negeri. Hasil ini menegaskan bahwa materi berbasis kuliner, yang konkret dan fungsional, merupakan strategi pedagogis untuk mengatasi hambatan literasi pada level pemula, sekaligus berfungsi sebagai instrumen diplomasi dan konservasi budaya yang strategis.

Terkait dengan implikasi teoretis, hasil penelitian ini memperkaya teori pengembangan bahan ajar BIPA, khususnya dalam konteks *entry level* (A1). Temuan ini membuktikan bahwa materi yang sangat konkret dan fungsional yaitu teks deskriptif makanan tradisional dinilai dapat memengaruhi aspek afektif pemelajar (minat dan motivasi), yang merupakan prasyarat penting untuk penguasaan bahasa secara berkelanjutan.

Sementara implikasi praktis dari penelitian ini adalah terkait hasil studi yang dapat dijadikan

acuan oleh pengajar BIPA dengan memanfaatkan kuliner sebagai pintu masuk literasi dan diplomasi budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadopsi strategi gastro-literasi yaitu memasukkan teks deskriptif tentang kuliner Indonesia yang telah diakui secara global sebagai materi *entry level* untuk memanfaatkan daya tarik intrinsik dan sifat universal makanan. Serta memperkuat peran diplomatik dengan mendesain kegiatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pemahaman bahasa, tetapi juga mengedukasi pemelajar BIPA tentang peran mereka dalam mempromosikan dan melestarikan warisan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnain, K., & Widiartanto, W. (2021). Pengaruh Brand Image, Brand Awareness Dan Product Quality Terhadap Keputusan Pembelian Laptop Merek Asus (Studi Pada Konsumen Laptop Asus Di Plasa Simpang Lima Semarang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 10(1), 813-821. <https://doi.org/10.14710/jiab.2021.29819>
- Congressional Policy and Budget Research Department (CPBRD). (2024). *Fact File: Philippines performance in the 2018 and 2021 PISA* (FF 2024-11). Kongres Filipina. Accessed October 16, 2025 by <https://cpbrd.congress.gov.ph/wp-content/uploads/2024/10/FF2024-11-Philippines-Perf-in-the-2018-and-2021-PISA.pdf>
- Dirkareshza, R., & Firdaus, A. (2023). Urgensi Pendaftaran Indikasi Geografis Terhadap Rendang. In *Prosiding Seminar Nasional PSSH (Pendidikan, Saintek, Sosial dan Hukum)*
- Fajrina, R. A., Pambayu, R. A. I., & Rahmawati, I. Y. (2024). Analisis Unsur-Unsur Budaya Pada Buku BIPA Anak "Sahabatku Indonesia" Tingkat A1. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 117-127. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>
- Farinda, F. U., & Khaerunnisa. (2023). Upaya Pengenalan Kuliner Lokal Indonesia dalam Materi Ajar Bipa melalui Media Audiovisual. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 10(1), 46-56. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra>
- Fariqoh, R. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Membaca untuk Pembelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing Tingkat Dasar. *Riksa Bahasa*, 2(2), 219-223
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative studies. *Evidence-Based Nursing*, 18(3), 66-67. <https://doi.org/10.1136/eb-2015-102129>
- Hidi, S. & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111-127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Inderasari, E., Hasanah, D. U., & Masyhuda, D. M. (2025). Pengembangan Bahan Ajar BIPA di PTKI Berbasis Tradisi Keislaman dalam Konteks Kuliner Jawa Tengah. *SAWERIGADING*, 1(31). 16-29
- Khofiah, S. (2015). *Hubungan Minat Baca dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas Tinggi SD N 1 Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*. [Undergraduate thesis, Universitas Negeri Yogyakarta]. Retrieved from <https://eprints.uny.ac.id/25079/1/SKRIPSI.pdf>
- Listyaningsih, & Widayati, W. (2016). *Pengembangan Materi Pembelajaran BIPA Bermuatan Budaya Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah*. Surabaya: ITS Press.
- Mardiah, D. (2023). Minat baca di Indonesia: Systematic literature review. *Jurnal Pena Ilmiah*, 10, 40.
- Maulina, M., & Hadiani, S. (2023). Analisis Kebutuhan Bahan Pengembangan Instrumen Tes Membaca pada Pemelajar BIPA di Bali. Universitas Terbuka
- Nasri, D. (2009). *Hubungan kecerdasan emosional dengan konsep diri pada remaja akhir (Studi deskriptif analitik terhadap mahasiswa FPTK UPI Angkatan 2008/2009)* [Undergraduate Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. Retrieved from <https://repository.upi.edu/107268/>
- Noorzahfirah (2024). Tingkat Literasi di Asia Tenggara, Indonesia Masuk Nomor Lima. Accessed October 13, 2025 by <https://data.goodstats.id/statistic/tingkat-literasi-di-asia-tenggara-indonesia-masuk-nomor-lima-xUn6F>
- Nurjanah, D. N. D., Pasha, N.D., Sadewa, M. C. P., & Damariswara, R. (2023). Analisis Minat Baca Mahasiswa PGSD UNP Kediri. *Jurnal Pendidikan*, 32(3). 433-442. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i3.4405>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). *Education GPS: Country Profile – Philippines – Student performance (PISA 2022)*. Accessed October

- 16, 2025, by <https://gpseducation.oecd.org/CountryProfile?plotter=h5&primaryCountry=PHL&treshold=10&topic=PI>
- Parosa, J. R., Rahmawati, F. N., Salsabila, K. I., Sativa, O., & Saddhono, K. (2025). Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Kuliner Tradisional "Gulai" sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 175-184. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i1.1484>
- Purwiyanti, Y., Suwandi, S., & Andayani, N. F. N. (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Asal Filipina. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 6(2), 160-179.
- Rahayu, A., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122-130. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v2i2.41>
- Rahmayani, S., Mislaini, Cahyati, O. I. (2024). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan di Filipina. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 290-297. doi: <https://doi.org/10.61132/hikmah.v1i4.420>
- Rofi'atul, A., & Anna, Y. H. (2020). *Peran Gastrodiplomacy Indonesia dalam Membranding Kuliner Rendang* [Doctoral dissertation, Universitas Wahid Hasyim].
- Sari, D. S. (2020). *Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia bagi Mahasiswa BIPA di Universitas Negeri Surabaya: Kajian Ragam Bahasa Tulis* [Undergraduate thesis, Universitas Airlangga].
- Silaen, R. R., Seventiana, I., Purba, C. F., Simbolon, D. W., Sianturi, M., Tobing, S. M. L., Herman, H., Gultom, B. T., & Simamora, B. A. (2023). Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Descriptive Text di Kelas 5 SD Negeri 122377 Pematangsiantar. *Journal of Community Empowerment and Innovation*, 2(3), 94-105. <https://doi.org/10.47668/join.v2i3.977>
- Sugiyono (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suher, S., & Hermoyo, P. (2017). Pengembangan materi ajar BIPA melalui budaya lokal Jawa Timur. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1).
- Sukma, B. P. (2020). Potensi dan Tantangan Penginternasionalan Bahasa Indonesia di Filipina. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 48(1), 1-13.
- Triami, G. (2025). Representasi Budaya dalam Materi Ajar BIPA: Kajian Analisis Wacana Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing*, 1(1). <https://proceeding.umsu.ac.id/index.php/s ebipa/article/view/1111>
- Ulung, A. K. (2024). An Analysis of Cultural, Historical, and Traditional Values Behind Rendang in Indonesia's Gastrodiplomacy. *The Journal Gastronomy Tourism*. *The Journal Gastronomy Tourism*, 11(2), 240-251. [10.17509/gastur.v11i2.75901](https://doi.org/10.17509/gastur.v11i2.75901)
- Utama, A. W., Rohim, F. N., Tiranita, G., Prihartanti, N., & Saddhono, K. (2024). Inovasi dalam Pembelajaran BIPA: Pemanfaatan Dodol Garut sebagai Pengajaran Kuliner yang Menarik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 20-31.